

AKTUALISASI PANCASILA “PENGENALAN MAKNA DI BALIK MAKNA SILA KEDUA PANCASILA”

ACTUALIZATION OF PANCASILA "INTRODUCTION TO THE MEANING BEHIND THE MEANING OF THE SECOND PRECEPTIVE OF PANCASILA"

**Muhammad Yusuf Alkahfi^{1*}, Nur Albi Awwaliyah Ridolloh², Siska Amelia³,
Aisyah Nadhira Al-Afifah⁴, Sri Khoerrunisa Yulianti⁵, Dinda Aulia Rahmah⁶,
Salwa Aqilah Adistianingrum⁷, Geugeu rahmania⁸, Salwa Saahirah⁹, Argia Ahmad Faiz¹⁰,
Dian Herdiana¹¹, Dede Ahmad Muhaimin¹².**

^{1,2,3,...,12} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹muhammadyusufalkahfi29@gmail.com, ²nuralbi2365@gmail.com, ³siskasza@gmail.com,

⁴aisyanadhiraa116@gmail.com, ⁵khoerrunisayulianti@gmail.com, ⁶dindausr@gmail.com,

⁷salwaaqilahadistianingrum@gmail.com, ⁸geugeurahmania06@gmail.com, ⁹salwaasaahirah@gmail.com,

¹⁰argiaaff230407@gmail.com, ¹¹dianherdiana@uinsgd.ac.id, radenmasdoy@gmail.com

Article History:

Received: December 18th, 2025

Revised: February 10th, 2026

Published: February 15th, 2026

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the second principle of Pancasila, namely Just and Civilized Humanity, in everyday life. This actualization was conducted to determine the awareness of junior high school students in the application of the principle of "Just and Civilized Humanity" through interactive learning methods, such as delivering materials, discussions, and providing examples of the second principle of Pancasila. The results of this actualization indicate that the second principle can be implemented through character education in schools, habituating attitudes of empathy and tolerance in society, and strengthening humanist values in the digital era. The conclusion of the study confirms that the practice of the second principle is not only relevant in the context of education, but also becomes the basis of social ethics that supports the creation of a just and civilized society

Keywords: Pancasila, the second principle, humanity, character education, tolerance

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Aktualisasi ini dilakukan untuk mengetahui kesadaran anak sekolah menengah pertama pada penerapan sila “Kemanusiaan Adil Dan Beradab”. Melalui metode pembelajaran interaktif, seperti penyampaian

materi, diskusi, dan memberikan contoh tentang sila kedua Pancasila. Hasil aktualisasi ini menunjukkan bahwa sila kedua dapat diimplementasikan melalui pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan sikap empati dan toleransi dalam masyarakat, serta penguatan nilai humanis di era digital. Kesimpulan pengabdian menegaskan bahwa pengamalan sila kedua bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi landasan etika sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Kata Kunci: Pancasila, sila kedua, kemanusiaan, pendidikan karakter, toleransi, kehidupan sehari-hari

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sumber nilai bangsa memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta budi pekerti warga negara Indonesia. Pembelajaran Pancasila di sekolah bukan sekadar mengenalkan simbol-simbol kenegaraan, tetapi menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan sikap kemanusiaan. Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar sehari-hari merupakan langkah penting untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai profil Pelajar Pancasila.

Sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, menekankan nilai-nilai hak asasi manusia, penghargaan terhadap martabat setiap individu, keadilan sosial, serta perilaku yang beradab dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai ini diterapkan di lingkungan sekolah, dampaknya dapat terlihat langsung pada perilaku siswa, seperti tumbuhnya sikap toleran, empati, rasa hormat terhadap perbedaan, serta kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing. Sejumlah pengabdian sebelumnya juga menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan belajar, aktivitas ekstrakurikuler, maupun keteladanan guru, efektif meningkatkan kepedulian sosial dan rasa keadilan pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan sejauh mana siswa SMPN 2 Tanjungsari memahami sila kedua Pancasila; (2) menganalisis praktik pembelajaran dan kegiatan sekolah yang sudah mencerminkan nilai kemanusiaan; dan (3) menyusun rekomendasi strategi pembelajaran kontekstual guna memperkuat penghayatan terhadap sila kedua pada peserta didik. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat SMP dalam upaya

memperkokoh karakter Pancasila.

METODE

Pengabdian ini menggunakan participatory approach (keterlibatan aktif semua pihak yang terdampak) untuk memahami bagaimana siswa memaknai adab dan cara mereka menolak tindakan bullying di SMPN 2 Tanjungsari pada Kamis, 6 November 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap siswa kelas 7A, 7B, 7C, 7D, dan 7H yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan yang berfungsi merekam berbagai perilaku, interaksi harian, dan pengalaman siswa terkait peristiwa bullying. Penyampaian materi dalam kegiatan ini dibawakan oleh Siska Amelia, Nur Albi Awwaliyah R, Geugeu Rahmania, Aisyah Nadhira, Dinda Aulia Rahmah, Sri Khoerrunisa Yulianti, Argia Ahmad Faiz, dan M. Yusuf Al Kahfi.

Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan sesuai kategori, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen pendukung, lalu menyusunnya menjadi narasi yang menggambarkan secara mendalam praktik adab serta strategi siswa dalam menolak bullying. Kami juga menerapkan prinsip etika pengabdian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memastikan seluruh kegiatan tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Tabel. 1 Tabel Kegiatan Kelompok

No	Nama	Tugas	Sasaran
1	Muhammad Yusuf Alkahfi Nur Albi Awwaliyah Ridolloh Argia Ahmad Faiz	Pemateri	Siswa/i SMPN 2 Tanjung Sari kelas 7
2	Siska Amelia Sri Khoerrunisa Yulianti Geugeu rahmania	Diskusi	Siswa/i SMPN 2 Tanjung Sari kelas 7
3	Aisyah Nadhira Al-Afifah Dinda Aulia Rahmah	Ice Breaking	Siswa/i SMPN 2 Tanjung Sari kelas 7
4	Salwa Aqilah Adistianingrum Salwa Saahirah	Dokumentasi	Siswa/i SMPN 2 Tanjung Sari kelas 7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan, sila kedua sangat penting karena berperan dalam pembentukan karakter dasar peserta didik. Pada tingkat sekolah menengah pertama, siswa berada pada tahap pembentukan karakter, di mana emosi mereka masih tidak stabil, sedang mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan interaksi sosial, dan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, kami menggunakan prinsip ini untuk mengembangkan sikap saling menghormati, peduli terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang mereka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Materi pertama yang disampaikan adalah tentang sopan santun terhadap guru, orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Belajar sopan santun sebelum materi lain membantu dalam membangun karakter yang kuat. Sopan santun bukan hanya etika formal, tetapi cerminan nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk dihormati. Oleh karena itu, sopan santun merupakan contoh penerapan sila kedua. Ketika siswa mampu berbicara dengan sopan, menghormati guru, orang tua, dan teman, menghindari perundungan, menghormati perbedaan pendapat, dan saling membantu, maka nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” tercermin dalam tindakan mereka.

Kegiatan aktualisasi ini diselenggarakan pada tanggal 6 November 2025, pukul 08.00 hingga 12.30, di SMP Negeri Tanjungsari 2, yang berlokasi di Jl. Pacuan Kuda Tanjungsari, Desa Jatasari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, kode pos 45362. Setiap kelas terdiri dari 25-30 siswa. Usia siswa berkisar antara 12 hingga 13 tahun. SMP Negeri Tanjungsari merupakan sekolah ramah lingkungan yang telah meraih berbagai prestasi, termasuk juara lomba calistung tingkat kecamatan, juara lomba wukuf tingkat nasional, dan peringkat kedua dalam lomba OSN tingkat provinsi. Selain itu, SMP Negeri Tanjungsari 2 memiliki program unggulan, yaitu program inovasi lingkungan berkelanjutan, *Zero waste school* dan teras hejo yang berfokus pada reboisasi dan ketahanan pangan.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya sopan santun sebagai implementasi sila kedua. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*cognitive domain*) tetapi juga mencakup sikap (*affective domain*) dan kebiasaan (*behavioral domain*).

Pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan aktualisasi ini disusun dalam bentukrancangan kegiatan yang terstruktur dan kemudian diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan ini berfokus pada siswa dengan strategi aktif yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan mendorong partisipasi langsung, pemecahan masalah, berpikir kritis, bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif. pendekatan ini dipilih sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa smp, kemampuan mereka dalam merespon kegiatan pembelajaran interaktif, dan kemudahan mereka dalam memahami konsep yang disajikan dalam lingkungan belajar yang kolaboratif

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Pengenalan (*building learning readiness*) Kegiatan dimulai dengan pembukaan berupa salam, doa, perkenalan, dan *ice breaking* singkat untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pada tahap ini, kami menjelaskan tujuan kegiatan. Pengenalan ini juga digunakan untuk membangun kerangka berpikir agar siswa memahami bahwa materi yang diberikan tidak hanya untuk tujuan akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai penting terkait identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan singkat terhadap dinamika kelas, termasuk tingkat disiplin, respons awal terhadap materi, dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam Kegiatan aktualisasi ini diselenggarakan pada tanggal 6 November 2025, pukul 08.00 hingga 12.30, di SMP Negeri Tanjungsari 2, yang berlokasi di Jl. Pacuan Kuda Tanjungsari, Desa Jatasari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, kode pos 45362. Setiap kelas terdiri dari 25-30 siswa. Usia siswa berkisar antara 12 hingga 13 tahun. SMP Negeri Tanjungsari merupakan sekolah ramah lingkungan yang telah meraih berbagai prestasi, termasuk juara lomba calistung tingkat kecamatan, juara lomba wukuf tingkat nasional, dan peringkat kedua dalam lomba OSN tingkat provinsi. Selain itu, SMP Negeri Tanjungsari 2 memiliki program unggulan, yaitu program inovasi lingkungan berkelanjutan, *Zero waste school* dan teras hejo yang berfokus pada reboisasi dan ketahanan pangan.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya sopan santun sebagai implementasi sila kedua. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*cognitive domain*) tetapi juga mencakup sikap (*affective domain*) dan kebiasaan (*behavioral domain*).

Pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan aktualisasi ini disusun dalam bentukrancangan kegiatan

yang terstruktur dan kemudian diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan ini berfokus pada siswa dengan strategi aktif yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan mendorong partisipasi langsung, pemecahan masalah, berpikir kritis, bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif. pendekatan ini dipilih sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa smp, kemampuan mereka dalam merespon kegiatan pembelajaran interaktif, dan kemudahan mereka dalam memahami konsep yang disajikan dalam lingkungan belajar yang kolaboratif

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Pengenalan (building learning readiness) Kegiatan dimulai dengan pembukaan berupa salam, doa, perkenalan, dan *ice breaking* singkat untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pada tahap ini, kami menjelaskan tujuan kegiatan. Pengenalan ini juga digunakan untuk membangun kerangka berpikir agar siswa memahami bahwa materi yang diberikan tidak hanya untuk tujuan akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai penting terkait identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan singkat terhadap dinamika kelas, termasuk tingkat disiplin, respons awal terhadap materi, dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Informasi ini membantu kami menyesuaikan strategi pembelajaran secara efektif berdasarkan kebutuhan dan respons siswa



Gambar 1. Perkenalan



Gambar 2. Ice breakingselama proses.

1. Penyampaian Materi (Concept Reinforcement)

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif. Dalam pendekatan ini, kami tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga secara berkala mengajukan pertanyaan, meminta tanggapan dari siswa, memberikan contoh nyata, dan memberikan klarifikasi. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky (*Zone of Proximal Development*), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan optimal ketika siswa didorong melalui dialog dan contoh sosial yang relevan.

Materi didukung oleh media pendukung seperti presentasi PowerPoint yang berisi nilai-nilai perilaku beradab, studi kasus sederhana, dan penjelasan pendidikan singkat tentang pentingnya menghormatisesama manusia. Penggunaan media visual bertujuan untuk merangsang berbagai gayabelajar siswa (visual, auditif, dan kinestetik), sehingga pemahaman dapat diperoleh melalui saluran kognitif yang beragam.



Gambar 3. Penyampaian materi

2. Interaksi Dialogis (Questioning Strategy) Tahap ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa, seperti: “Bagaimana perasaanmu ketika diperlakukan tidak adil?”

“Apa saja contoh perundungan di sekolah?” Pertanyaan-pertanyaan ini tidak diajukan untuk mendapatkan jawaban benar atau salah, tetapi untuk mendorong kesadaran emosional dan empati. Melalui dialog ini, siswa belajar bahwa sopan santun bukan hanya aturan formal, tetapi bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan tanya-jawab ini juga memperkuat keterampilan komunikasi, keberanian, dan penalaran moral siswa.



Gambar 4. Berinteraksi

1. Diskusi Kelompok (*Collaborative Moral Learning*)

Siswa kemudian diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Mereka diminta untuk mendiskusikan studi kasus nyata yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti perundungan, perbedaan pendapat, atau ketidakadilan di lingkungan sekolah.

Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan moral terbentuk melalui proses sosial, interaksi, negosiasi makna, dan pembelajaran kolaboratif. Selama diskusi, fasilitator bertindak sebagai pendamping untuk memastikan komunikasi berlangsung dengan menghormati pendapat setiap anggota dan mencegah dominasi individu tertentu.



Gambar 5. Berdiskusi

2. Internalisasi Melalui Pembacaan Ulang Materi (Repetition-Based Moral Encoding) Untuk memperkuat memori dan membentuk kebiasaan kognitif tentang makna etika, siswa diminta untuk membaca ulang materi inti yang telah kami bacakan sebelumnya. Proses ini dilakukan mulai dari pembacaan bersamaan, pembacaan berkelompok, hingga pembacaan individu bagi siswa yang berani melakukannya.

Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat retensi jangka panjang, tetapi juga melatih kemampuan berbicara dengan sopan, intonasi, dan kepercayaan diri di depan umum. Pada saat

yang sama, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk pelatihan etika deliberatif karena siswa harus menunggu giliran, mendengarkan, dan menghormati presentasi teman sekelasnya.

3. Evaluasi dan Refleksi (Self-Assessment & Behavioral Commitment)

Tahap akhir adalah refleksi moral, di mana siswa diminta untuk mengekspresikan nilai-nilai atau perilaku yang paling relevan bagi mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menuliskannya pada lembar komitmen pribadi sebagai bentuk kontrak moral pribadi.

Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan perilaku nyata, karena pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan aktualisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” di SMPN 2 Tanjungsari menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pendidikan karakter yang terstruktur dan interaktif. Seluruh rangkaian kegiatan—mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, pembacaan ulang materi, hingga evaluasi dan komitmen pribadi—membuktikan bahwa peserta didik mampu memahami dan mengaitkan nilai kemanusiaan dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar mengenai sopan santun dan etika berinteraksi, tetapi juga mengembangkan empati, rasa keadilan, kemampuan menghargai perbedaan, serta kesadaran untuk menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif. Pendekatan ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat, memahami perspektif teman, serta belajar bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, proses pembelajaran yang disampaikan dengan memadukan media visual, contoh kasus nyata, serta kegiatan interaksi sosial juga terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna sila kedua secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi sila kedua Pancasila tidak hanya relevan

dalam ranah teori, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan sebagai pondasi pembentukan karakter generasi muda. Pembiasaan sikap beradab, adil, saling menghormati, dan menolak ketidakadilan merupakan bekal moral yang harus terus diperkuat di tengah tantangan era digital yang kerap memunculkan perilaku intoleransi dan degradasi etika sosial. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan perlu terus dikembangkan melalui strategi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar siswa mampu membawa nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Program ini juga menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membangun ekosistem belajar yang humanis, inklusif, dan beradab. Pelaksanaan kegiatan aktualisasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” di SMPN 2 Tanjungsari menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pendidikan karakter yang terstruktur dan interaktif. Seluruh rangkaian kegiatan—mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, pembacaan ulang materi, hingga evaluasi dan komitmen pribadi—membuktikan bahwa peserta didik mampu memahami dan mengaitkan nilai kemanusiaan dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar mengenai sopan santun dan etika berinteraksi, tetapi juga mengembangkan empati, rasa keadilan, kemampuan menghargai perbedaan, serta kesadaran untuk menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif. Pendekatan ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat, memahami perspektif teman, serta belajar bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, proses pembelajaran yang disampaikan dengan memadukan media visual, contoh kasus nyata, serta kegiatan interaksi sosial juga terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna sila kedua secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi sila kedua Pancasila tidak hanya relevan dalam ranah teori, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan sebagai pondasi pembentukan karakter generasi muda. Pembiasaan sikap beradab, adil, saling menghormati, dan menolak ketidakadilan merupakan bekal moral yang harus terus diperkuat di tengah tantangan era digital yang kerap memunculkan perilaku intoleransi dan degradasi etika sosial. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan perlu terus dikembangkan melalui strategi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar siswa mampu membawa nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Program ini juga menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membangun ekosistem belajar yang humanis, inklusif, dan beradab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan program aktualisasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”, di SMPN 2 Tanjung sari, Sumedang.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada pihak SMPN 2 Tanjung sari, khususnya kepada para guru yang telah memberikan izin serta fasilitas selama kegiatan berlangsung. Dan juga kepada para siswa-siswi yang telah menunjukkan kesemangatan dalam mengikuti kegiatan ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Dr. Dian Herdiana, S.IP., M.AP. atas bimbingan dan arahannya selama proses perencanaan hingga pelaporan kegiatan ini.

Kami juga memberikan apresiasi kepada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Selain itu, kami sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh teman-teman kelompok yang telah berkontribusi dan bekerja sama dengan sangat baik, serta kepada rekan-rekan mahasiswa lain yang juga memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Universitas Sebelas Maret. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sila Kedua Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Indigenous Education*, 5(2), 45–56.
- UIN Sunan Gunung Djati. (2025). Menumbuhkan Karakter Humanis melalui Aktualisasi Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Damhil Pendidikan*, 12(1), 33–47.
- Universitas Diponegoro. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari- hari. *Jurnal Generasi Kebangsaan*, 4(3), 21–35.
- Daroeso, B. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Surabaya: Aneka ilmu.
- Hidayatullah, F. 2010. Guru Sejati. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Adi, P. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 37-50.
- Astuti, Arifian Dwi, dkk. (2020). Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(1), 86-99.
- Azzaria, S. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA PADA GENERASI MILENIAL. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 19(1), 57-74.
- Rianto, H. (2016) IMPLEMENTASI NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DANBERADAB TERHADAP KEHIDUPAN SEHARI-HARI.
- Hidayat, N. A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Niai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 50-57.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Maftuh.B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Suryaningsi, S. (2016). Pengoptimalasian Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Nasionalisme. *International*.
- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Syntax Literate*; *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 34-48.
- Jurnal GEMBIRA. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 4, Agustus 2024. E-ISSN 2985-3346.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Digunakan karena teks menyebut Teori Vygotsky — Zone of Proximal Development).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*:

- Panduan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud. (Teks menyebut “profil Pelajar Pancasila”.)
- Noddings, N. (2013). Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education. Berkeley: University of California Press.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik Kritis: Telaah Terhadap Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Coloroso, B. (2007). The Bully, the Bullied, and the Bystander. New York: HarperCollins.
- Olweus, D. (2010). Understanding Bullying. *Journal of Child Welfare*, 89(2), 11–40.